

## MERDEKA BELAJAR DAN KURIKULUM Cc5+ TARAKANITA

**Yoannes Bowo Prasetyanto**

*SD Tarakanita Citra Raya*

### **ABSTRAK**

*Selama ini USBN dan UN dianggap membebani peserta didik karena hanya lebih banyak mengukur pengetahuan yang bersifat hapalan dan kurang mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Soal ujian hanya untuk mengukur penguasaan pemahaman konten dan bukan kompetensi penalaran. Ujian Nasional juga belum menyentuh karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai ujian nasional peserta didik dipakai sebagai prestasi sekolah, sarana promosi, publikasi yang berujung pada pencitraan diri baik bagi sekolah atau orang tua. (Alfiyah dalam Kurnia PS: 59 – 61). Apalagi hasil UN tersebut dipakai sebagai ukuran kelulusan dan penentuan sekolah lanjutan sehingga mendorong peserta didik, orang tua, lembaga sekolah mengejar nilai dengan memberikan berbagai pelajaran tambahan. Salah satu point dalam Merdeka Belajar yaitu kebijakan penghapusan USBN dan UN ini tentunya akan berdampak juga pada proses pembelajaran di kelas. Karena penilaian adalah evaluasi dari pembelajaran atau proses belajar, maka proses pembelajaran di kelas pun juga berubah. Berkaitan dengan wacana perubahan proses belajar akibat kebijakan baru tersebut, penulis mencoba untuk membuat analisis dengan tema dasar implementasi merdeka belajar pada kurikulum Cc5+ Tarakanita. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan benang merah antara Merdeka Belajar dengan Kurikulum Cc5+ Tarakanita. Antara merdeka belajar dengan Kurikulum Cc5+ Tarakanita memiliki benang merah. Benang merah tersebut dapat dilihat pada tujuan pendidikan, subjek pembelajaran, peran guru, dan asesmen. Konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Cc5+ Tarakanita. Berkaitan dengan penyederhanaan RPP, Kurikulum Cc5+ Tarakanita bisa juga menyesuaikan. Berdasarkan pengalaman penulis, dalam penyusunan desain pembelajaran kurikulum Cc5+ Tarakanita memang relatif menyita waktu bisa antara 3 hari sampai seminggu. Belum lagi untuk mempersiapkan media pembelajarannya. Kebijakan satu tema satu model pembelajaran secara khusus untuk jenjang sekolah dasar dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 Tematik memberikan kesempatan yang lebih longgar dalam penyusunan desain dan persiapan media.*

**Kata Kunci:** *Merdeka Belajar, Kurikulum Cc5+*

Kebijakan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim Merdeka Belajar sepertinya membawa angin segar yang memberikan harapan bagi proses pendidikan di Indonesia. Penghapusan USBN dan UN seakan – akan menjawab berbagai keluhan para pendidik, peserta didik, dan orang tua selama ini.

Selama ini USBN dan UN dianggap membebani peserta didik karena hanya lebih banyak mengukur pengetahuan yang bersifat hapalan dan kurang mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Soal ujian hanya untuk mengukur penguasaan pemahaman konten dan bukan kompetensi penalaran. Ujian Nasional juga belum

menyentuh karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai ujian nasional peserta didik dipakai sebagai prestasi sekolah, sarana promosi, publikasi yang berujung pada pencitraan diri baik bagi sekolah atau orang tua. (Alfiah dalam Kurnia PS: 59 – 61). Apalagi hasil UN tersebut dipakai sebagai ukuran kelulusan dan penentuan sekolah lanjutan sehingga mendorong peserta didik, orang tua, lembaga sekolah mengejar nilai dengan memberikan berbagai pelajaran tambahan.

Salah satu point dalam Merdeka Belajar yaitu kebijakan penghapusan USBN dan UN ini tentunya akan berdampak juga pada proses pembelajaran di kelas. Karena penilaian adalah evaluasi dari pembelajaran atau proses belajar, maka proses pembelajaran di kelas pun juga berubah.

Berkaitan dengan wacana perubahan proses belajar akibat kebijakan baru tersebut, penulis mencoba untuk membuat analisis dengan tema dasar implementasi merdeka belajar pada kurikulum Cc5+ Tarakanita. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan benang merah antara Merdeka Belajar dengan Kurikulum Cc5+ Tarakanita.

### **Kebijakan Merdeka Belajar**

Kebijakan Menteri Pendidikan yang dikenal dengan Merdeka Belajar meliputi 4 kebijakan. 4 kebijakan tersebut adalah:

1. Ujian Nasional akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan survei karakter. Asesmen lebih menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik berdasarkan standar PISA dan TIMSS. Asesmen akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11 dengan tujuan utama untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. USBN diserahkan sekolah sehingga sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan bentuk penilaian yang dapat berupa tes tertulis, portofolio, karya tulis, atau penugasan bentuk lainnya.
3. Penyederhanaan RPP. RPP hanya memuat 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen.
4. Perluasan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru.

### **Prinsip Dasar Merdeka Belajar**

Konsep Merdeka Belajar menurut Mendikbud Nadiem Makarim adalah kebebasan yang dimiliki oleh unit pendidikan yaitu sekolah, guru – guru, dan peserta didik. Kebebasan tersebut meliputi kebebasan untuk berinovasi dan belajar dengan mandiri dan kreatif.

Menurut, Ade Erlangga, Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Merdeka Belajar adalah permulaan gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang dinilai monoton dan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Masih menurut Nadiem, Merdeka Belajar memberikan ruang inovasi bagi sekolah untuk membuat gerakan – gerakan. Gerakan ini salah satunya dilakukan oleh guru penggerak yang bertindak untuk memberikan hal yang terbaik bagi peserta didik. Sejalan dengan pemikiran ini, Sumaryono berpendapat bahwa guru memiliki kebebasan untuk

mengelola pembelajaran secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan tetap tidak melupakan rambu kaidah kurikulum.

Masih menurut, Pak Nadiem. Merdeka belajar juga dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir harus dari guru terlebih dahulu.

Berkaitan dengan konsep kemerdekaan itu sendiri, Syukri, berpendapat bahwa kemerdekaan adalah satu kunci pengembangan guru. Kemerdekaan guru memiliki 3 dimensi. Pertama, guru yang merdeka adalah guru yang berkomitmen pada tujuan. Kedua, guru merdeka adalah guru yang mandiri, selalu meningkatkan kompetensi, dan kolaborasi. Ketiga, guru merdeka adalah guru yang reflektif untuk mengenali diri dan area yang perlu dikembangkan.

Kebijakan Merdeka belajar merupakan pemaknaan inovasi pembelajaran yang bertitik fokus pada proses sehingga guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang memacu semangat peserta didik untuk ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya (Hermino, 2020: 299 - 300). Hal ini sejalan dengan kebijakan penggantian UN dengan asesmen kompetensi dasar dan survei karakter. Pendidikan lebih mengarah pada proses pembelajaran yang mengandung nilai – nilai karakter atau pendidikan karakter (Alfiah dalam kurnia PS, 2020: 64). Penekanan pendidikan karakter ini muaranya pada karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, bergotong royong, serta menghargai kebhinnekaan.

Menurut Nadiem, proses pembelajaran tersebut juga akan mengalami pergeseran. Jika pembelajaran dahulu bernuansa di dalam kelas, maka dalam merdeka belajar menjadi di luar kelas. Pembelajaran akan lebih nyaman karena peserta didik dapat berdiskusi dengan guru atau belajar dengan *outing*.

### **Kurikulum Cc5+ Tarakanita**

Kurikulum Cc5+ Tarakanita disusun dalam upaya menanggapi tantangan dan kebutuhan pendidikan saat ini terhadap pentingnya pendidikan karakter di tengah globalisasi pendidikan, berbagai persoalan zaman, dan degradasi nilai – nilai. Kurikulum Cc5+ Tarakanita bermuara pada keunggulan karakter dan keunggulan akademik peserta didik.

Untuk mencapai keunggulan karakter dan akademik tersebut, maka Kurikulum Cc5+ Tarakanita mempunyai ciri khusus. Ciri khusus tersebut adalah isi Kurikulum Cc5+ Tarakanita merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dengan tambahan nilai – nilai Tarakanita dan Keterampilan Abad 21.

Nilai – nilai Tarakanita yang ada dalam Kurikulum Cc5+ Tarakanita adalah *competence* yang berdimensi mandiri dan sikap ilmiah, *conviction* yang berdimensi daya juang dan tangguh, dan *creativity* yang berdimensi kreatif dan inovatif. Sementara itu keterampilan abad 21 yang hendak dibangun melalui proses pendidikan dengan penerapan Kurikulum Cc5+ Tarakanita adalah tanggung jawab, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, dan percaya diri.

Berkaitan dengan asesmen, kurikulum Cc5+ Tarakanita menggunakan asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional bisa berupa benar – salah, pilihan ganda, atau menjodohkan. Sementara, asesmen alternatif dapat berupa asesmen kinerja, autentik, dan asesmen portofolio. Asesmen tidak hanya dari sisi akademik, akan tetapi juga

nilai Tarakanita dan ketrampilan abad 21. Asesmen nilai Tarakanita dan ketrampilan abad 21 menggunakan skala likert atau jurnal yang berfungsi mencatat perilaku peserta didik yang menonjol untuk memperkaya catatan perilaku yang otentik. Laporan akhir penilaian dalam bentuk predikat dan deskripsi sikap/ketrampilan.

Dalam proses pembelajaran, Kurikulum Cc5+ memakai 8 model pembelajaran. Kedelapan model pembelajaran itu adalah *project-based learning* (PjBL), *problem-based learning* (PBL), *inquiry* (I), *creative problem solving* (CPS), problem posting berkelompok (PPB), *I solve* (IS), *inquiry discovery-based learning* (DBL), dan *Student Team Achievement Division* (STAD). Sementara berkaitan dengan metode pembelajaran guru diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri mengacu pada salah satu metode yang direkomendasikan. Metode yang direkomendasikan antara lain *Think Pair and Share* (TPS), Punggung dengan Punggung (PP), Berwisata (W), Terjebak (J), Petak Umpet (PT), *Observer Server* (OS), dan Diskusi (D).

Dalam implementasi Kurikulum Cc5+ Tarakanita, mengacu pada konsep *lesson study* di mana sekelompok guru merancang desain pembelajaran, diimplementasikan oleh seorang guru, sementara yang lain mengamati, merefleksikan dan mengevaluasi, dan bersama – sama merevisi desain pembelajaran untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Dengan pemanfaatan *lesson study* ini guru dapat menemukan praktik pembelajaran yang berkualitas, fokus pada kebutuhan peserta didik dan tantangan pedagogis, mengasah ketrampilan mengajar, dan menumbuhkan semangat kolegialitas.

### **Merdeka Belajar dan Kurikulum Cc5+ Tarakanita**

Antara implementasi Merdeka Belajar dengan kurikulum Cc5+ Tarakanita terdapat beberapa benang merah. Benang merah tersebut ada pada 4 hal utama yaitu tujuan, subjek pembelajaran, peran guru, dan asesmen.

#### **Tujuan**

Merdeka Belajar dan Kurikulum Cc5+ Tarakanita sama – sama tidak hanya berorientasi pada nilai secara akademik. Kegiatan pendidikan dalam proses belajar tidak hanya mengarah pada pemahaman konten. Tidak sekedar pada proses mengetahui (*knowing*) dan mengingat (*remembering*), akan tetapi lebih tinggi. Sebagai contoh, proses pembelajaran pada Kurikulum Cc5+ Tarakanita bisa sampai pada tingkat C4 (analisis) dengan pengembangan nilai *competence* dimensi besikap ilmiah, C5 (mengevaluasi) dengan pengembangan ketrampilan abad 21 kemampuan berpikir kritis, atau C6 (mencipta) dengan pengembangan nilai *creativity* dimensi kreatif dan inovatif.

Merdeka Belajar dan Kurikulum Cc5+ sama – sama berorientasi pada pembelajaran yang menyenangkan. Melalui 8 model pembelajaran dan pilihan metode yang disarankan diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sekaligus sebagai internalisasi nilai – nilai karakter dalam pembelajaran.

#### **Subjek Pembelajaran**

Dengan menerapkan 8 model pembelajaran dan metode yang disarankan, subjek pembelajaran Kurikulum Cc5+ terpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini salah satunya tampak dalam model pembelajaran *problem based learning* di mana peserta didik berperan dalam menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan fakta, dan

membuat pertanyaan – pertanyaan sebagai alternatif pemecahan masalah. Dari 8 model pembelajaran dan berbagai pilihan metode, sistem pendidikan tidak lagi monoton dan tercipta suasana belajar yang bahagia bagi peserta didik.

#### Peran Guru

Menurut Nadiem Makariem, esensi kemerdekaan berpikir harus dari guru terlebih dahulu. Dalam Kurikulum Cc5+ Tarakanita, kemerdekaan guru dalam berpikir ini bisa dimaknai dalam merancang desain pembelajaran. Melalui konsep *lesson study*, guru memiliki kemerdekaan untuk merancang desain pembelajaran sehingga dapat menemukan praktik pembelajaran yang berkualitas dan fokus pada kebutuhan peserta didik. Guru dapat memilih model dan metode pembelajaran yang tepat berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Guru juga memiliki kemerdekaan untuk menentukan nilai – nilai Tarakanita dan ketrampilan abad 21 yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang didesainnya.

Guru juga memiliki kemerdekaan untuk berinovasi dalam memakai, memanfaatkan, atau membuat media pembelajaran yang sesuai. Guru juga memiliki kemerdekaan untuk memanfaatkan sarana pembelajaran yang mendukung baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### Asesmen

Asesmen dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan bentuk penilaian yang dapat berupa tes tertulis, portofolio, karya tulis, atau penugasan bentuk lainnya.

Tidak jauh berbeda, asesmen Kurikulum Cc5+ Tarakanita juga menggunakan bentuk penilaian tradisional (*paper and pencil*) yang bisa berupa tes tertulis dalam bentuk menjodohkan, benar – salah, pilihan ganda. Di samping itu juga menggunakan bentuk penilaian alternatif yang berupa asesmen kinerja, autentik, dan asesmen portofolio.

Sejalan dengan survei karakter, Kurikulum Cc5+ Tarakanita menggunakan skala likert atau jurnal yang berfungsi mencatat perilaku peserta didik yang menonjol untuk memperkaya catatan perilaku yang otentik. Penilaian dilakukan melalui observasi saat pembelajaran berlangsung. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, diri sendiri, atau teman dnngan kriteria yang telah ditetapkan. Laporan akhir penilaian dalam bentuk predikat dan deskripsi sikap/ketrampilan. Dengan demikian peserta didik tidak lagi berfokus dalam mengejar nilai – nilai angka, tetapi lebih berfokus pada proses pembelajaran dan pengembangan dirinya secara utuh.

#### Penutup

Antara merdeka belajar dengan Kurikulum Cc5+ Tarakanita memiliki benang merah. Benang merah tersebut dapat dilihat pada tujuan pendidikan, subjek pembelajaran, peran guru, dan asesmen. Konsep merdeka belajar dapat diimplematasikan dalam Kurikulum Cc5+ Tarakanita.

Berkaitan dengan penyederhanaan RPP, Kurikulum Cc5+ Tarakanita bisa juga menyesuaikan, Berdasarkan pengalaman penulis, dalam penyusunan desain pembelajaran kurikulum Cc5+ Tarakanita memang relatif menyita waktu bisa antara 3 hari sampai seminggu. Belum lagi untuk mempersiapkan media pembelajarannya. Kebijakan satu tema

satu model pembelajaran secara khusus untuk jenjang sekolah dasar dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 Tematik memberikan kesempatan yang lebih longgar dalam penyusunan desain dan persiapan media.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Divisi Pendidikan Yayasan Tarakanita. Kurikulum Cc5+ Tarakanita.

\_\_\_\_\_. Petunjuk Teknis Implementasi Kurikulum Cc5+ Tarakanita

Hermiono, Agustinus. 2020. Merdeka Belajar Di Era Global Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kurnia PS, Alaika M, Bagus dkk. 2020. Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kusumaryono, R. Suyato. " Merdeka Belajar".<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar> diakses 04/05/2020

"Mengenai Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak".  
<https://www.quireta.com/post/guru-penggerak-di-era-merdeka-belajar> diakses 04/05/2020

Syukri, Bayumie. "Menakar Konsep Merdeka Belajar". <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/> diakses 04/05/2020